KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)
Vol.4, No.1 Januari 2027
e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 507-522
DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v4i1.13530

Literasi Kearsipan dan Kompetensi Digital Arsiparis dalam Menghadapi Transformasi Digital Pemerintahan

Tri Selviana Putri[1*]
[1]Program Studi D4 Kearsipan, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka, Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten, Indonesia, 15437
*Penulis Korespondensi: 050715503@ecampus.ut.ac.id

Abstract. *Digital transformation in government, marked by the implementation of the Integrated Dynamic Records Information System (SRIKANDI), changes the way records are created, managed, and used, and therefore requires archivists to have adequate archival literacy and digital competence. However, previous studies indicate persistent competency gaps, poorly targeted training, unfamiliarity with archival work among archivists appointed through position equalization, and a shortage of archivists. This study aims to map the construction of archivists' competencies in the digital era, identify the factors causing competency gaps, and formulate strategies for strengthening archival literacy and digital competence. A systematic literature review adapting the PRISMA 2020 guideline was conducted on 25 documents published between 2020 and 2025, retrieved from Garuda, SINTA, Google Scholar, and Crossref, and analyzed thematically. The findings show that archivists' competencies remain grounded in knowledge, skills, and attitude, but are now extended to digital literacy, mastery of archival information systems, and readiness to collaborate with artificial intelligence. The effect of competence on performance is contextual, as it also depends on organizational support and work motivation. Competency gaps are influenced by position equalization policies, archivist shortages and workload, individual characteristics, non-specific training, and graduates' weak digital literacy. This study formulates five dimensions of archival literacy in the digital context and strategies for strengthening it at three levels: individual archivists, records-creating organizations, and archival education institutions. The implication is that digital competence development should be built on archival literacy so that archivists are able to maintain the authenticity, context, and accountability of records.*

Keywords: *archival literacy; archivist; digital competence; digital transformation; SRIKANDI*

Abstrak. Transformasi digital pemerintahan yang ditandai dengan penerapan Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi (SRIKANDI) mengubah cara arsip diciptakan, dikelola, dan dimanfaatkan sehingga menuntut arsiparis memiliki literasi kearsipan dan kompetensi digital yang memadai. Namun, berbagai penelitian menunjukkan masih adanya kesenjangan kompetensi, pelatihan yang belum tepat sasaran, arsiparis hasil penyetaraan jabatan yang belum memahami tugas kearsipan, serta kelangkaan arsiparis. Penelitian ini bertujuan memetakan konstruksi kompetensi arsiparis di era digital, mengidentifikasi faktor penyebab kesenjangan kompetensi, dan merumuskan strategi penguatan literasi kearsipan dan kompetensi digital arsiparis. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis dengan mengadaptasi pedoman PRISMA 2020 terhadap 25 dokumen terbitan 2020–2025 yang ditelusuri melalui Garuda, SINTA, Google Scholar, dan Crossref, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi arsiparis tetap bertumpu pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi kini diperluas dengan literasi digital, penguasaan sistem informasi kearsipan, dan kesiapan berkolaborasi dengan kecerdasan artifisial. Pengaruh kompetensi terhadap kinerja bersifat kontekstual karena turut bergantung pada dukungan organisasi dan motivasi kerja. Kesenjangan kompetensi dipengaruhi oleh kebijakan penyetaraan jabatan, kelangkaan arsiparis dan beban kerja, karakteristik individu, pelatihan yang belum spesifik, serta lemahnya literasi digital lulusan. Penelitian ini merumuskan lima dimensi literasi kearsipan dalam konteks digital dan strategi penguatannya pada tiga level, yaitu individu arsiparis, organisasi pencipta arsip, dan lembaga pendidikan kearsipan. Implikasinya, pengembangan kompetensi digital perlu dibangun di atas literasi kearsipan agar arsiparis mampu menjaga autentisitas, konteks, dan akuntabilitas arsip.

Kata kunci: arsiparis; kompetensi digital; literasi kearsipan; SRIKANDI; transformasi digital

Naskah Masuk: 19 November 2026; Revisi: 20 November 2026; Diterima: 22 November 2026; Terbit: 25 November 2026

1. LATAR BELAKANG

Transformasi digital telah mengubah cara organisasi pemerintah menciptakan, mengelola, dan memanfaatkan arsip. Arsip yang sebelumnya didominasi media kertas kini semakin banyak tercipta dalam format elektronik sejak awal (*born digital*), mengalir melalui sistem informasi, dan harus dijaga autentisitas serta keterpercayaannya dalam lingkungan jaringan. Di Indonesia, perubahan tersebut tampak jelas melalui penerapan Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi (SRIKANDI) sebagai aplikasi umum bidang kearsipan di lingkungan instansi pemerintah. Sejumlah penelitian mendokumentasikan penerapan dan kesiapan implementasi SRIKANDI, baik di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) maupun di pemerintah daerah (Alhadi & Rahmawati, 2024; Yogopriyatno dkk., 2024), termasuk evaluasi aspek kebergunaannya bagi pengguna (Ramudin & Satria, 2022).

Perubahan lingkungan kerja tersebut menempatkan arsiparis pada posisi yang semakin strategis sekaligus menantang. Arsiparis tidak lagi cukup hanya menguasai teknik pemberkasan dan penataan fisik arsip, tetapi juga dituntut memahami tata kelola arsip elektronik, metadata, keamanan informasi, serta pemanfaatan teknologi untuk layanan. Faturohmah dan Mayesti (2021) menyebut kondisi ini sebagai paradigma baru kompetensi arsiparis, yakni ketika pengetahuan arsiparis perlu diperluas ke bidang informasi dan teknologi, disertai kemampuan menggunakan sarana teknologi untuk menyajikan arsip secara cepat dan tepat. Putri (2022) juga menegaskan peran arsiparis dalam pengelolaan otomasi arsip di era digital.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan SDM kearsipan belum sepenuhnya sejalan dengan tuntutan tersebut. Pratama (2021) menemukan adanya kesenjangan kompetensi manajerial, sosiokultural, dan teknis arsiparis di Kementerian Sekretariat Negara, dengan selisih level antara 0,13 hingga 1,73. Hayati (2024) melaporkan bahwa arsiparis hasil penyetaraan jabatan di perguruan tinggi keagamaan tidak memiliki pengetahuan dasar yang berkaitan dengan tugas fungsionalnya. Persoalan kuantitas juga muncul, sebagaimana dibahas Agustina (2021) mengenai upaya pemerintah menanggulangi kelangkaan arsiparis di Indonesia. Bahkan, kajian terhadap persyaratan jabatan arsiparis di pemerintah daerah mengindikasikan adanya anggapan

bahwa pengelolaan arsip dapat dilakukan oleh siapa saja, yang berpotensi melemahkan standar profesi (Wahyuni & Rakhmawati, 2024).

Kesenjangan tersebut juga terlihat pada tahap pendidikan. Rachmaningsih dan Wijayanti (2021) menemukan bahwa lulusan program studi kearsipan masih kurang memiliki kompetensi teknologi digital, sehingga literasi digital perlu diperkuat sebagai tolok ukur *soft skills* lulusan. Pada saat yang sama, perkembangan teknologi terus menambah tuntutan baru, mulai dari pengelolaan arsip elektronik hingga pemanfaatan kecerdasan artifisial dalam proses deskripsi arsip (Saputra, 2025).

Penelitian terdahulu mengenai kompetensi arsiparis umumnya berupa studi kasus pada satu instansi atau survei kuantitatif dengan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menemukan pengaruh kompetensi yang kuat terhadap kinerja arsiparis (Darwina dkk., 2022), sedangkan penelitian lain tidak menemukan pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan arsip dinamis (Sholahuddin, 2023). Keragaman temuan ini menunjukkan perlunya sintesis yang menghubungkan kompetensi, literasi kearsipan, dan konteks organisasi secara lebih menyeluruh. Kajian yang secara khusus menyintesis literatur 2020–2025 mengenai literasi kearsipan dan kompetensi digital arsiparis juga masih terbatas. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu menempatkan literasi kearsipan sebagai fondasi kompetensi digital arsiparis dan merumuskan strategi penguatannya secara berjenjang.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan memetakan konstruksi kompetensi arsiparis di era transformasi digital menurut literatur 2020–2025, mengidentifikasi faktor yang menyebabkan kesenjangan kompetensi arsiparis, serta merumuskan strategi untuk memperkuat literasi kearsipan dan kompetensi digital arsiparis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sumber daya manusia (SDM) kearsipan. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi instansi pencipta arsip, lembaga kearsipan, dan penyelenggara pendidikan kearsipan, termasuk Program Studi D4 Kearsipan Universitas Terbuka, dalam merancang pengembangan kompetensi arsiparis.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Kompetensi Arsiparis

Kompetensi arsiparis dalam berbagai penelitian dipahami sebagai gabungan tiga komponen, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas kearsipan (Darwina dkk., 2022; Sholahuddin, 2023). Komponen pengetahuan berkaitan dengan pemahaman atas prinsip dan prosedur pengelolaan arsip, komponen keterampilan berkaitan dengan kemampuan melaksanakan kegiatan kearsipan secara tepat, sedangkan komponen sikap mencakup integritas, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi (Faturohmah & Mayesti, 2021).

Dalam kerangka manajemen aparatur sipil negara, kompetensi arsiparis juga dikelompokkan ke dalam kompetensi teknis, manajerial, dan sosiokultural. Pengembangan ketiga jenis kompetensi tersebut dilakukan untuk mengisi kesenjangan antara kompetensi yang dibutuhkan jabatan dan kompetensi yang dimiliki pegawai (Pratama, 2021). Arsiparis merupakan jabatan fungsional sehingga pengembangan kompetensinya juga terkait dengan pembinaan jabatan fungsional yang diatur dalam Peraturan Menteri PANRB Nomor 1 Tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional (Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi [Kementerian PANRB], 2023).

B. Literasi Kearsipan dan Kompetensi Digital

Literasi kearsipan dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan untuk memahami hakikat arsip, menempatkannya dalam konteks penciptaannya, mengelolanya sesuai prinsip dan regulasi kearsipan, serta memanfaatkannya secara bertanggung jawab, termasuk dalam lingkungan digital. Literasi kearsipan berbeda dengan literasi digital umum karena menuntut pemahaman atas nilai bukti, autentisitas, dan akuntabilitas yang melekat pada arsip. Dengan demikian, kompetensi digital arsiparis tidak dipandang semata sebagai keterampilan mengoperasikan aplikasi, melainkan sebagai bagian dari literasi kearsipan yang lebih utuh.

Kompetensi digital semakin menonjol dalam profesi kearsipan. Literasi digital dinilai sebagai tuntutan *soft skill* paling esensial bagi praktisi kearsipan selama masa bekerja dari rumah pada pandemi COVID-19 (Rachmaningsih dkk., 2022). Di tingkat

internasional, analisis iklan lowongan kerja arsiparis dan *records manager* di Finlandia menunjukkan bahwa pemberi kerja menuntut pengetahuan regulasi, kemampuan bahasa, kecakapan teknologi informasi, layanan pelanggan, dan kemampuan mengembangkan metode kerja (Packalén & Partanen, 2025).

C. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu menjadi landasan kajian ini. Faturohmah dan Mayesti (2021) mengkaji paradigma baru kompetensi arsiparis dalam menghadapi era digital, sedangkan Putri (2022) membahas peran arsiparis dalam pengelolaan otomasi arsip. Pratama (2021) menganalisis kesenjangan kompetensi arsiparis sebagai dasar pengembangan sistem pelatihan, dan Hidayah (2021) mengkaji preservasi pengetahuan arsiparis untuk mencegah hilangnya pengetahuan organisasi. Penelitian tentang implementasi SRIKANDI juga berkembang, baik dari sisi pemanfaatan, penerapan, kesiapan, maupun kebergunaan aplikasi (Adra & Permana, 2023; Alhadi & Rahmawati, 2024; Ramudin & Satria, 2022; Yogopriyatno dkk., 2024). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada satu instansi atau satu aspek sehingga belum memberikan gambaran utuh tentang hubungan antara literasi kearsipan dan kompetensi digital arsiparis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*). Prosedur penelusuran dan seleksi literatur mengadaptasi pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA) 2020 (Page dkk., 2021) yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menghimpun, menilai, dan menyintesis temuan penelitian yang tersebar secara transparan dan dapat ditelusuri ulang.

Penelusuran literatur dilakukan melalui portal Garuda (Garba Rujukan Digital), SINTA (*Science and Technology Index*), Google Scholar, dan basis metadata Crossref. Kata kunci yang digunakan, baik tunggal maupun kombinasi dengan operator Boolean, antara lain “kompetensi arsiparis”, “literasi kearsipan”, “literasi digital” AND

"kearsipan", "SDM kearsipan", "SRIKANDI" AND "kesiapan", serta "*archivist competencies*".

Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah: (1) terbit pada rentang tahun 2020–2025; (2) berupa artikel jurnal ilmiah yang memiliki DOI atau tautan daring yang dapat diverifikasi, atau regulasi resmi pemerintah; (3) membahas kompetensi, literasi, kesiapan, atau pengembangan SDM kearsipan, termasuk dalam konteks implementasi sistem informasi kearsipan; dan (4) berbahasa Indonesia atau Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi dokumen di luar rentang tahun, dokumen yang hanya membahas literasi perpustakaan atau literasi masyarakat umum tanpa kaitan dengan kearsipan, dokumen duplikat, serta dokumen yang metadata bibliografisnya tidak dapat diverifikasi.

Setelah melalui penyaringan judul dan abstrak serta penilaian kelayakan teks lengkap, diperoleh 25 dokumen yang memenuhi kriteria, terdiri atas 23 artikel jurnal nasional, 1 artikel jurnal internasional, dan 1 regulasi. Metadata setiap dokumen, meliputi nama penulis, tahun, judul, nama jurnal, volume, nomor, halaman, dan DOI, diverifikasi silang melalui Crossref dan laman resmi jurnal untuk menjamin validitas rujukan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tiga tahap, yaitu pengodean terbuka terhadap temuan setiap dokumen, pengelompokan kode ke dalam kategori, dan perumusan tema yang menjawab pertanyaan penelitian. Hasil pengodean disajikan dalam matriks sintesis literatur, kemudian diinterpretasikan secara naratif untuk merumuskan kerangka dimensi literasi kearsipan dan model strategi penguatan kompetensi arsiparis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Literatur

Dari 25 dokumen yang dianalisis, sebaran tahun terbit menunjukkan peningkatan perhatian terhadap isu SDM kearsipan di era digital. Tidak terdapat dokumen terpilih yang terbit pada 2020, sedangkan masing-masing lima dokumen terbit pada 2021 dan 2022, tiga dokumen pada 2023, delapan dokumen pada 2024, dan empat dokumen pada 2025. Lonjakan pada 2024 bertepatan dengan semakin luasnya pembahasan implementasi SRIKANDI dan penataan jabatan fungsional pascaterbitnya Peraturan Menteri PANRB Nomor 1 Tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional (Kementerian PANRB, 2023).

Dari sisi pendekatan, literatur yang dianalisis mencakup penelitian kuantitatif yang menguji pengaruh kompetensi terhadap kinerja atau pengelolaan arsip (Darwina dkk., 2022; Febrianto dkk., 2024; Saputri & Mellita, 2024; Sholahuddin, 2023), analisis kesenjangan kompetensi (Pratama, 2021), penelitian kualitatif dan studi kasus (Hayati, 2024; Hidayah, 2021; Rachmaningsih dkk., 2022; Wahyuni & Rakhmawati, 2024), serta kajian literatur (Faturohmah & Mayesti, 2021; Saputra, 2025). Lokus penelitian didominasi instansi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan perguruan tinggi (Sholahuddin & Aini, 2022), sementara kajian di lingkungan badan usaha milik negara masih terbatas, salah satunya mengenai peran kompetensi arsiparis terhadap penyelenggaraan manajemen kearsipan di Pelabuhan Indonesia (Witjayanti dkk., 2024). Ringkasan literatur kunci disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Sintesis Literatur Kunci

Penulis (Tahun)	Metode	Temuan Utama
Faturohmah & Mayesti (2021)	Kajian literatur	Kompetensi arsiparis era digital mencakup perluasan pengetahuan ke bidang informasi dan teknologi, keterampilan teknologi, dan sikap adaptif; muncul peran arsiparis digital.
Pratama (2021)	Kuantitatif deskriptif, analisis kesenjangan	Kebutuhan kompetensi level 4–5, kondisi aktual level 3–4; kesenjangan 0,13–1,73 pada kompetensi manajerial, sosiokultural, dan teknis.
Hidayah (2021)	Kualitatif, riset aksi	Belum ada dokumentasi pengetahuan arsiparis; beban kerja tinggi; dikembangkan buku saku untuk transfer pengetahuan.
Rachmaningsih & Wijayanti (2021)	Diskusi kelompok terarah	Lulusan kearsipan kurang kompetensi teknologi digital; literasi digital perlu diperkuat.
Darwina dkk. (2022)	Kuantitatif, survei	Pengetahuan, keterampilan, dan sikap simultan berpengaruh terhadap kinerja arsiparis (57,9%).
Rachmaningsih dkk. (2022)	Kualitatif, studi kasus	Literasi digital menjadi soft skill paling esensial arsiparis selama bekerja dari rumah.
Sholahuddin (2023)	Deskriptif-verifikatif	Pengaruh pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap pengelolaan arsip dinamis tidak signifikan.
Saputri & Mellita (2024)	Kuantitatif, regresi logistik	Usia, masa kerja, kepribadian, dan keterampilan memengaruhi kesiapan SDM menghadapi transformasi digital.
Hayati (2024)	Kualitatif, studi kasus	Arsiparis hasil penyetaraan tidak memiliki pengetahuan dasar kearsipan; pelatihan spesifik belum tersedia.
Febrianto dkk. (2024)	Kuantitatif	Kompetensi dan motivasi arsiparis berpengaruh positif signifikan terhadap archival organization agility.
Wahyuni & Rakhmawati (2024)	Kualitatif, analisis isi	Kualifikasi arsiparis di pemerintah daerah longgar sehingga memunculkan anggapan arsip dapat dikelola siapa saja.

Penulis (Tahun)	Metode	Temuan Utama
Packalén & Partanen (2025)	Analisis 201 iklan lowongan	Pemberi kerja menuntut pengetahuan regulasi, bahasa, TI, layanan pelanggan, dan pengembangan metode kerja.
Saputra (2025)	Kajian literatur	Diusulkan model AI–Human Workflow: AI membuat deskripsi awal, arsiparis meninjau dan memberi konteks.

Sumber: Hasil sintesis penulis dari literatur terpilih (2026).

B. Konstruksi Kompetensi Arsiparis di Era Digital

Tema pertama yang muncul adalah bahwa kerangka dasar kompetensi arsiparis masih bertumpu pada tiga komponen, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kerangka ini digunakan secara konsisten dalam penelitian Darwina dkk. (2022), Sholahuddin (2023), dan Faturohmah dan Mayesti (2021). Namun, isi dari setiap komponen mengalami perluasan. Pada komponen pengetahuan, arsiparis dituntut memahami tidak hanya pengelolaan arsip, tetapi juga sejarah, budaya, informasi, dan teknologi. Pada komponen keterampilan, arsiparis diharapkan mampu mengoperasikan sarana teknologi untuk menemukan kembali dan menyajikan arsip secara cepat dan tepat. Pada komponen sikap, integritas, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi menjadi penekanan utama (Faturohmah & Mayesti, 2021).

Selain kerangka tiga komponen tersebut, sebagian literatur menggunakan kategori kompetensi aparatur, yakni kompetensi manajerial, sosiokultural, dan teknis. Pratama (2021) menunjukkan bahwa ketiga jenis kompetensi tersebut dibutuhkan pada level 4–5, sementara kondisi aktual arsiparis berada pada level 3–4. Prioritas pelatihan yang direkomendasikan pun tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup integritas, kerja sama tim, efektivitas kerja, dan pelayanan prima. Hal ini menegaskan bahwa kompetensi digital tidak dapat dipisahkan dari kompetensi manajerial dan sosiokultural.

Perluasan paling nyata terjadi pada dimensi digital. Rachmaningsih dkk. (2022) menemukan bahwa literasi digital menjadi tuntutan *soft skill* paling esensial bagi arsiparis di sektor pemerintah, swasta, dan lembaga kearsipan nasional selama pelaksanaan kerja dari rumah. Temuan Packalén dan Partanen (2025) juga menempatkan kecakapan teknologi informasi sejajar dengan pengetahuan regulasi dan kemampuan layanan dalam persyaratan kerja arsiparis. Lebih jauh, Saputra (2025) mengusulkan model alur kerja kolaboratif antara kecerdasan artifisial dan manusia (*AI–Human Workflow*), yaitu

teknologi menghasilkan deskripsi awal arsip, sedangkan arsiparis meninjau, memperbaiki, dan memberi konteks. Model ini menunjukkan bahwa kompetensi masa depan arsiparis bergeser dari pelaksana teknis menuju penjamin mutu, konteks, dan keterpercayaan arsip.

Menariknya, temuan mengenai pengaruh kompetensi terhadap kinerja tidak seragam. Darwina dkk. (2022) menemukan bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara simultan berpengaruh terhadap kinerja arsiparis dengan kontribusi 57,9%. Febrianto dkk. (2024) melaporkan bahwa kompetensi dan motivasi arsiparis berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelincahan organisasi kearsipan (*archival organization agility*) di Universitas Negeri Semarang. Sebaliknya, Sholahuddin (2023) mendapati bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan arsip dinamis. Perbedaan ini dapat dimaknai bahwa kompetensi individu tidak bekerja dalam ruang hampa. Kuswantoro dkk. (2024), misalnya, menguji kompetensi arsiparis bersama sarana prasarana dan pendanaan sebagai faktor yang memengaruhi akuntabilitas kinerja kearsipan universitas. Artinya, dampak kompetensi sangat bergantung pada dukungan organisasi, sistem, dan motivasi kerja.

C. Literasi Kearsipan sebagai Fondasi Kompetensi Digital

Tema kedua menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital kearsipan tidak cukup ditopang oleh ketersediaan aplikasi. Penelitian mengenai pemanfaatan, penerapan, dan kesiapan implementasi SRIKANDI (Adra & Permana, 2023; Alhadi & Rahmawati, 2024; Yogopriyatno dkk., 2024) serta evaluasi kebergunaannya (Ramudin & Satria, 2022) menempatkan pengguna sebagai unsur penting keberhasilan sistem. Saputri dan Mellita (2024) memperlihatkan bahwa kesiapan SDM dinas perpustakaan dan kearsipan menghadapi transformasi digital dipengaruhi secara signifikan oleh usia, masa kerja, karakteristik kepribadian, dan keterampilan. Dengan kata lain, sistem digital hanya akan efektif apabila penggunanya memiliki literasi yang memadai.

Berdasarkan sintesis literatur, literasi kearsipan dalam konteks digital dapat dirumuskan ke dalam lima dimensi yang saling berkaitan, sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Dimensi konseptual menjadi dasar karena tanpa pemahaman prinsip kearsipan, keterampilan digital berisiko menghasilkan arsip elektronik yang tidak autentik atau kehilangan konteks. Dimensi regulatif memastikan praktik kearsipan sesuai ketentuan

yang berlaku. Dimensi teknologis mencakup penguasaan sistem informasi kearsipan dan pemahaman dasar kecerdasan artifisial. Dimensi layanan dan informasi berkaitan dengan kemampuan menyajikan arsip bagi pengguna, sedangkan dimensi etis dan profesional mencakup integritas, kerahasiaan, serta tanggung jawab terhadap akuntabilitas organisasi.

Tabel 2. Dimensi Literasi Kearsipan dalam Konteks Digital

Dimensi	Indikator	Rujukan Pendukung
Konseptual	Memahami prinsip asal-usul dan aturan asli, siklus hidup arsip, nilai bukti, serta autentisitas arsip elektronik	Faturohmah & Mayesti (2021); Wahyuni & Rakhmawati (2024)
Regulatif	Memahami regulasi kearsipan dan ketentuan jabatan fungsional arsiparis	Kementerian PANRB (2023); Packalén & Partanen (2025)
Teknologis	Mengoperasikan sistem informasi kearsipan (mis. SRIKANDI), mengelola metadata, memahami keamanan informasi dan dasar kecerdasan artifisial	Alhadi & Rahmawati (2024); Yogopriyatno dkk. (2024); Saputra (2025)
Layanan dan informasi	Menemukan kembali dan menyajikan arsip secara cepat, tepat, dan sesuai kebutuhan pengguna	Faturohmah & Mayesti (2021); Packalén & Partanen (2025)
Etis dan profesional	Integritas, kerahasiaan, tanggung jawab, adaptabilitas, dan komitmen terhadap akuntabilitas	Pratama (2021); Darwina dkk. (2022); Rachmaningsih dkk. (2022)

Sumber: Hasil sintesis penulis dari literatur terpilih (2026).

Kerangka pada Tabel 2 menegaskan bahwa kompetensi digital merupakan salah satu wujud literasi kearsipan, bukan penggantinya. Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni dan Rakhmawati (2024) yang mengingatkan bahwa pelonggaran kualifikasi arsiparis dapat memunculkan anggapan bahwa pekerjaan kearsipan bisa dilakukan oleh siapa saja. Jika kompetensi digital direduksi menjadi kemampuan mengoperasikan aplikasi, risiko tersebut semakin besar karena identitas profesional arsiparis justru terletak pada kemampuan menjaga nilai bukti, konteks, dan keterpercayaan arsip.

D. Faktor Penyebab Kesenjangan Kompetensi Arsiparis

Tema ketiga berkaitan dengan faktor penyebab kesenjangan kompetensi. Faktor pertama adalah latar belakang pendidikan dan kebijakan penyetaraan jabatan. Kebijakan penyetaraan jabatan administrasi ke dalam jabatan fungsional membuat sebagian pegawai menduduki jabatan arsiparis tanpa bekal pengetahuan kearsipan yang memadai. Hayati (2024) menemukan bahwa arsiparis hasil penyetaraan sama sekali belum memiliki pengetahuan dasar terkait tugas fungsional yang diberikan, sementara program pendidikan lanjut yang tersedia di institusinya tidak memiliki kurikulum kearsipan.

Penelitian Darwina dkk. (2022) juga secara khusus menyoroti kompetensi arsiparis pascapenyetaraan.

Faktor kedua adalah keterbatasan jumlah arsiparis. Agustina (2021) membahas kelangkaan arsiparis di Indonesia beserta upaya pemerintah untuk menanggulanginya. Kekurangan jumlah tenaga ini berimplikasi pada tingginya beban kerja arsiparis yang ada. Hidayah (2021) menemukan bahwa keterbatasan keterampilan dan beban kerja yang tinggi menyebabkan kegiatan pendokumentasian pengetahuan arsiparis tidak menjadi prioritas, padahal hilangnya pengetahuan merupakan ancaman besar bagi individu dan organisasi.

Faktor ketiga adalah karakteristik individu. Saputri dan Mellita (2024) menunjukkan bahwa usia, masa kerja, kepribadian, dan keterampilan menjadi prediktor signifikan kesiapan SDM menghadapi transformasi digital. Temuan ini mengisyaratkan bahwa program pengembangan kompetensi perlu dirancang secara diferensiatif sesuai profil pegawai, bukan diseragamkan.

Faktor keempat adalah pelatihan yang belum spesifik dan belum berbasis kebutuhan. Hayati (2024) mencatat tidak tersedianya pelatihan bidang kearsipan yang terarah untuk memenuhi kebutuhan unit kerja fungsional, sedangkan Pratama (2021) menunjukkan pentingnya analisis kesenjangan sebagai dasar penyusunan sistem pelatihan. Faktor kelima berada pada tahap pendidikan, yaitu belum optimalnya penguatan literasi digital dalam pembelajaran kearsipan sehingga lulusan dinilai masih kurang menguasai kompetensi teknologi digital (Rachmaningsih & Wijayanti, 2021).

E. Strategi Penguatan Literasi Kearsipan dan Kompetensi Digital Arsiparis

Tema keempat merumuskan strategi penguatan yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga level, yaitu individu, organisasi, dan lembaga pendidikan, sebagaimana diringkas pada Tabel 3. Pada level organisasi, langkah awal yang disarankan literatur adalah pemetaan kesenjangan kompetensi sebagai dasar perencanaan pelatihan (Pratama, 2021). Kajian strategi pengembangan dan pemenuhan kebutuhan kompetensi arsiparis di instansi pemerintah pada 2025 (Nurtanzila dkk., 2025; Sulistyani dkk., 2025) menunjukkan bahwa isu ini terus menjadi agenda penting organisasi pemerintah di era digital.

Strategi berikutnya adalah pendidikan dan pelatihan berkelanjutan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi (Faturohmah & Mayesti, 2021), disertai dukungan organisasi berupa sarana prasarana, pendanaan, dan motivasi kerja (Febrianto dkk., 2024; Kuswantoro dkk., 2024). Pengembangan kompetensi juga perlu dikaitkan dengan pembinaan jabatan fungsional sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri PANRB Nomor 1 Tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional (Kementerian PANRB, 2023), sehingga peningkatan kompetensi berdampak langsung pada pengembangan karier arsiparis.

Strategi preservasi dan transfer pengetahuan juga penting untuk mengatasi risiko hilangnya pengetahuan tacit arsiparis. Hidayah (2021) mengembangkan buku saku sebagai media penyimpanan pengetahuan yang menjembatani transfer pengetahuan antargenerasi arsiparis dan mengurangi kesenjangan kompetensi. Strategi ini relevan untuk diperluas ke bentuk digital, misalnya basis pengetahuan internal atau komunitas praktik arsiparis.

Pada level individu, arsiparis perlu membangun kebiasaan belajar mandiri, meningkatkan literasi digital, dan menyiapkan diri berkolaborasi dengan teknologi baru. Model *AI–Human Workflow* yang diusulkan Saputra (2025) menunjukkan bahwa kecerdasan artifisial tidak menggantikan arsiparis, tetapi menuntut arsiparis memiliki kemampuan evaluatif untuk meninjau dan mengontekstualisasikan hasil kerja mesin. Adapun pada level lembaga pendidikan, penguatan literasi digital perlu diintegrasikan secara eksplisit dalam kurikulum dan pengalaman praktik mahasiswa (Rachmaningsih & Wijayanti, 2021). Bagi pendidikan vokasi kearsipan jarak jauh seperti Program Studi D4 Kearsipan Universitas Terbuka, integrasi ini dapat diwujudkan melalui praktik simulasi aplikasi kearsipan elektronik, studi kasus implementasi SRIKANDI, dan tugas berbasis proyek.

Tabel 3. Strategi Penguatan Literasi Kearsipan dan Kompetensi Digital Arsiparis

Level	Strategi	Rujukan Pendukung
Individu arsiparis	Belajar mandiri berkelanjutan; peningkatan literasi digital; kesiapan berkolaborasi dengan AI sebagai peninjau dan pemberi konteks	Rachmaningsih dkk. (2022); Saputra (2025)
Organisasi pencipta arsip	Pemetaan kesenjangan kompetensi; pelatihan berbasis kebutuhan dan diferensiatif; dukungan sarana, pendanaan, dan motivasi; preservasi pengetahuan; pembinaan jabatan fungsional	Pratama (2021); Hidayah (2021); Saputri & Mellita (2024); Kuswantoro dkk. (2024); Kementerian PANRB (2023)
Lembaga pendidikan kearsipan	Integrasi literasi digital dalam kurikulum; praktik simulasi sistem kearsipan elektronik; studi kasus SRIKANDI; pembelajaran berbasis proyek	Rachmaningsih & Wijayanti (2021); Faturohmah & Mayesti (2021)

Sumber: Hasil sintesis penulis dari literatur terpilih (2026).

F. Implikasi Penelitian

Hasil kajian ini memiliki beberapa implikasi. Bagi instansi pencipta arsip, pengembangan kompetensi arsiparis perlu diawali dengan pemetaan kesenjangan dan diikuti pelatihan yang spesifik, bukan sekadar sosialisasi aplikasi. Bagi lembaga kearsipan, standar kompetensi arsiparis perlu terus diperbarui dengan memasukkan dimensi literasi digital dan kesiapan terhadap kecerdasan artifisial. Bagi lembaga pendidikan kearsipan, temuan ini menegaskan pentingnya kurikulum yang menyeimbangkan prinsip kearsipan dengan keterampilan digital.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kompetensi arsiparis di era transformasi digital tetap bertumpu pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap, tetapi isinya meluas ke literasi digital, penguasaan sistem informasi kearsipan seperti SRIKANDI, serta kesiapan berkolaborasi dengan kecerdasan artifisial. Pengaruh kompetensi terhadap kinerja bersifat kontekstual karena dipengaruhi pula oleh dukungan organisasi, sarana prasarana, pendanaan, dan motivasi kerja.

Kesenjangan kompetensi arsiparis disebabkan oleh latar belakang pendidikan dan kebijakan penyetaraan jabatan, kelangkaan arsiparis dan beban kerja, karakteristik individu, pelatihan yang belum spesifik, serta belum optimalnya penguatan literasi digital pada pendidikan kearsipan. Oleh karena itu, penguatan perlu dilakukan secara terintegrasi pada tingkat individu arsiparis, organisasi pencipta arsip, dan lembaga pendidikan kearsipan, dengan menempatkan literasi kearsipan sebagai fondasi agar kompetensi

digital arsiparis tidak berhenti pada kemampuan mengoperasikan aplikasi, tetapi mampu menjaga autentisitas, konteks, dan akuntabilitas arsip.

Instansi pencipta arsip disarankan menyusun pelatihan berdasarkan pemetaan kesenjangan kompetensi, bukan sekadar sosialisasi aplikasi, serta mendokumentasikan pengetahuan arsiparis agar tidak hilang saat terjadi mutasi atau pensiun. Lembaga pendidikan kearsipan disarankan memperkuat praktik sistem kearsipan elektronik dalam kurikulum. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena literatur yang dianalisis didominasi penelitian nasional dengan lokus instansi pemerintah dan perguruan tinggi, serta belum menguji model secara empiris. Penelitian selanjutnya disarankan menguji strategi penguatan literasi kearsipan melalui survei atau studi kasus lintas instansi, termasuk di sektor swasta, serta mengembangkan instrumen pengukuran literasi kearsipan digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tutor dan pengelola mata kuliah Karya Ilmiah Universitas Terbuka atas bimbingan dan masukan selama penyusunan naskah ini. Artikel ini merupakan bagian dari tugas mata kuliah Karya Ilmiah (Karil) pada Program Studi D4 Kearsipan, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka.

DAFTAR REFERENSI

Adra, A., & Permana, I. (2023). Pemanfaatan Aplikasi SRIKANDI bagi Pegawai di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Regional Bukittinggi. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, *11*(1), 1–12. https://doi.org/10.31629/juan.v11i01.5807.

Agustina, G. (2021). Upaya Pemerintah dalam Menanggulangi Kelangkaan Arsiparis di Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER)*, *3*(2). https://doi.org/10.31764/jiper.v3i2.4371.

Alhadi, M., & Rahmawati. (2024). Penerapan Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi (SRIKANDI) di Arsip Nasional Republik Indonesia. *ANTASENA: Governance and Innovation Journal*, *2*(2), 167–185. https://doi.org/10.61332/antasena.v2i2.243.

Darwina, M. W., Raharja, T. D., & Aulianto, D. R. (2022). Pengaruh Kompetensi Arsiparis Pascapenyetaraan terhadap Kinerja Arsiparis. *Jurnal Kearsipan*, *17*(2), 106–124. https://doi.org/10.46836/jk.v17i2.256.

Faturohmah, T. N., & Mayesti, N. (2021). Paradigma Baru Kompetensi Arsiparis dalam Menghadapi Era Digital. *Al Maktabah*, *6*(2), 123–128. https://doi.org/10.29300/mkt.v6i2.5708.

Febrianto, E., Kuswantoro, A., H., R. L., & S., A. R. (2024). Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Arsiparis terhadap Archival Organization Agility pada Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Universitas Negeri Semarang. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, *17*(2), 250–265. https://doi.org/10.22146/khazanah.93341.

Hayati, A. N. (2024). Upaya Peningkatan Kinerja Arsiparis di Perguruan Tinggi Keagamaan. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, *17*(2), 266–282. https://doi.org/10.22146/khazanah.94104.

Hidayah, S. S. (2021). Preservasi Pengetahuan Arsiparis di Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, *14*(2), 182–203. https://doi.org/10.22146/khazanah.64895.

Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi. (2023). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 1 Tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional*. Jakarta: Kementerian PANRB. Diakses dari https://peraturan.bpk.go.id/Details/240815/permen-pan-rb-no-1-tahun-2023.

Kuswantoro, A., Martono, S., & Mustadlo, M. N. (2024). Pengaruh Sarana Prasarana, Pendanaan, dan Kompetensi Arsiparis terhadap Akuntabilitas Kinerja Kearsipan Universitas di Jawa Tengah. *Shaut Al-Maktabah*, *16*(1), 19–34. https://doi.org/10.37108/shaut.v16i1.1300.

Nurtanzila, L., Sapto, D. E., & Nurhayati, K. (2025). Strategi Pemenuhan Kebutuhan Kompetensi Arsiparis pada Organisasi Pemerintahan di Era Digital. *Journal of Public Administration and Local Governance*, *9*(1), 128–145. https://doi.org/10.31002/jpalg.v9i1.2558.

Packalén, S., & Partanen, L. (2025). Competencies, Skills, and Personal Attributes in Job Advertisements for Archivists and Records Managers in Finland. *Records Management Journal*, *35*(2), 118–133. https://doi.org/10.1108/RMJ-01-2024-0002.

Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., . . . Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 Statement: An Updated Guideline for Reporting Systematic Reviews. *BMJ*, *372*, n71. https://doi.org/10.1136/bmj.n71.

Pratama, M. H. (2021). Pengembangan Sistem Pelatihan melalui Analisis Kesenjangan Kompetensi Arsiparis di Kementerian Sekretariat Negara Tahun 2021. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, *14*(2), 133–156. https://doi.org/10.22146/khazanah.63916.

Putri, F. A. (2022). Peran Arsiparis dalam Pengelolaan Otomasi Arsip di Era Digital. *ABDI PUSTAKA: Jurnal Perpustakaan dan Kearsipan*, *2*(2), 53–57. https://doi.org/10.24821/jap.v2i2.6928.

Rachmaningsih, D. M., & Wijayanti. (2021). Keberhasilan Kompetensi Literasi Digital sebagai Tolok Ukur Soft Skills Mahasiswa Lulusan Kearsipan. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, *42*(1), 131–138. https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i1.693.

Rachmaningsih, D. M., Wijayanti, Sasmita, S. A., & Utami, H. D. (2022). Interpretation

of Soft Skills in Archives. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, *10*(2), 186–193. https://doi.org/10.24252/kah/v10i2a8.

Ramudin, R. P., & Satria, O. H. (2022). Analisis Aplikasi Srikandi Menggunakan Metode System Usability Scale (SUS) di Lingkungan Arsip Nasional Republik Indonesia. *Jurnal Kearsipan*, *17*(1), 21–42. https://doi.org/10.46836/jk.v17i1.192.

Saputra, A. W. (2025). Artificial Intelligence in Archival Practice: Supporting Descriptive Processes at National Archives of Indonesia. *Jurnal Kearsipan*, *20*(3), 279–294. Diakses dari https://jurnalkearsipan.anri.go.id/index.php/ojs/article/view/192.

Saputri, D. E., & Mellita, D. (2024). Kesiapan Sumber Daya Manusia Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang dalam Menghadapi Transformasi Digital. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, *11*(1), 235–245. https://doi.org/10.37606/publik.v11i1.994.

Sholahuddin, M. (2023). Pengelolaan Arsip Dinamis dalam Perspektif Kompetensi SDM Arsiparis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, *5*(1), 46–59. https://doi.org/10.22146/diplomatika.73522.

Sholahuddin, M., & Aini, N. I. (2022). Kompetensi Arsiparis dalam Pengelolaan Arsip di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Shaut Al-Maktabah*, *14*(2), 143–159. https://doi.org/10.37108/shaut.v14i2.503.

Sulistyani, R. D., Hamka, & Rahayu, N. S. (2025). Strategi Pengembangan Kompetensi Arsiparis di Lingkungan Sekretariat Jenderal Dewan Ketahanan Nasional Republik Indonesia. *Syntax Literate*, *10*(6). https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v10i6.60371.

Wahyuni, E. R. D., & Rakhmawati, R. (2024). Re-thinking of Arsiparis as Records and Archives Professional in Indonesia: Case Study of Regional Governments. *Record and Library Journal*, *10*(1), 126–137. Diakses dari https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/view/54519.

Witjayanti, R. S., Amaliyah, & Dimisqiyani, E. (2024). Peran Kompetensi Arsiparis terhadap Penyelenggaraan Manajemen Kearsipan pada Pelabuhan Indonesia (Persero) Regional 3 Sub Regional Jawa. *IKRA-ITH Humaniora*, *8*(3), 84–89. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i3.4185.

Yogopriyatno, J., Nursanty, & Roeliana, L. (2024). Kesiapan Implementasi Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi (Srikandi) di Kota Bengkulu. *Jurnal Administrasi dan Kesekretarisan*, *9*(1), 31–44. https://doi.org/10.36914/ct46ph81.